

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintahan kolonial Belanda di Hindia Belanda¹ semakin lama semakin mengakibatkan kemunduran kesejahteraan pribumi dan menuai banyak kritik. Munculnya kritik terutama dari kaum moralis Belanda yang memandang bahwa keuntungan berlimpah yang diperoleh Belanda adalah karena kerja dan jasa orang Indonesia sehingga ada hutang budi terhadap jajahannya. Upaya bayar jasa tersebut diwujudkan pada akhir abad ke-19 dengan menerapkan politik etis². Politik ini menyelenggarakan perbaikan yang terdiri dari 3 bidang yaitu irigasi, emigrasi dan edukasi.³

Kalangan pribumi memanfaatkan politik etis dengan sebaik-baiknya terutama dalam bidang edukasi. Salah satu dampak positifnya yaitu memunculkan suatu elit baru yaitu golongan yang mendapat pendidikan

¹ Hindia Belanda atau dikenal juga Hindia Timur Belanda terdiri dari sebagian Kepulauan Malaya, menghubungkan Australia dengan Asia dan Samudra Pasifik dengan Samudra Hindia. Wilayah tersebut di bawah pemerintahan Belanda yang mencakup seluruh kepulauan tersebut kecuali Filipina, sebagian New Guinea, Borneo dan Timor. J.S. Furnivall, *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*, (Cambridge: Freedom Institute, 2009), hlm. 1. Sebagian besar penelitian ini lebih terfokus pada kondisi di Pulau Jawa karena sebagai lingkungan yang mempengaruhi subjek penelitian.

² Politik kolonial etika/haluan etika/politik etis/*ethische politic* merupakan gagasan dari C. Th. van Deventer yang termuat dalam majalah *de Gids* pada 1899. Karangannya yang memuat kritik itu berjudul *Een Eereschuld (Debt of Honour* atau suatu Utang Budi) yang intinya bahwa sebagai bangsa bermoral Belanda harus membayar jasa rakyat Indonesia dengan menyelenggarakan Trias: irigasi, emigrasi (transmigrasi) dan edukasi. Lihat G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 I*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 21.

³ *Ibid.*, hlm. 21.

Barat.⁴ Semakin bertambahnya jumlah pelajar pribumi di sekolah Barat khususnya dari kalangan priyayi⁵ mengakibatkan dunia Barat dan peradabannya mulai lebih dikenal. Tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh Barat menimbulkan aspirasi untuk modernisasi menurut model Barat seperti Belanda. Mulai disadari pula bahwa kolotnya kehidupan tradisional telah mewariskan situasi yang serba terbelakang serta rendahnya kedudukan wanita.⁶

Masyarakat kolonial Hindia Belanda pada abad 19 masih sangat tergantung dengan nilai tradisionalnya terutama kalangan priyayi. Masyarakat priyayi umumnya bersifat patriarki yang menonjolkan dominan kaum pria sedangkan kedudukan dan peran wanita tidak terlalu terkemuka. Peranan wanita lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga.⁷ Kebanyakan kaum pria juga menganggap wanita sebuah barang permainan belaka yang ditakdirkan untuk tunduk kepada laki-laki dan dibiarkan bodoh agar tidak berani terhadap suaminya. Ada pula yang berpendapat bahwa anak

⁴ Sukanti Suryocondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 70.

⁵ Priyayi berasal dari kata *para yayi* (para adik), yang dimaksud adalah adik raja. Istilah itu diterangkan oleh masyarakat Jawa melalui *jarwa dhosok*, etimologi yang timbul di masyarakat luas. Konsep priyayi menunjuk kepada golongan yang diidentifikasi sebagai lapisan kelas menengah dalam stratifikasi sosial masyarakat tradisional dan masyarakat kolonial. Sartono Kartodirdjo dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 2-3.

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999) hlm. 84-85.

⁷ *Ibid.*, hlm. 191-192.

di sekolah hanya dididik secara fisik atau badaniah yang mengabaikan segi kesesuaian. Semua pandangan tersebut menjadi penghalang bagi usaha peningkatan derajat wanita.⁸

Kondisi ketidakadilan hak bagi kaum wanita tersebut memunculkan usaha peningkatan derajat wanita yang semakin meluas dengan ditandai banyaknya tokoh wanita di berbagai daerah yang berjuang memperbaiki hak dan nasib kaum wanita. Pergerakan wanita di Indonesia tidak timbul secara tiba-tiba tetapi kesadaran wanita Indonesia telah dirintis oleh para pahlawan wanita seperti Cut Nyak Dien⁹, Raden Ajeng Kartini¹⁰, Dewi Sartika¹¹ dan

⁸ Maria Ulfah Subadio dan T.O. Ihromi, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia; Bunga Rampai Tulisan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 150-151.

⁹ Cut Nyak Dien lahir di Lampadang, Aceh Besar pada tahun 1850. Ayahnya bernama Nanta Setia, seorang Ulebalang VI Mukim. Walaupun seorang wanita, Cut Nyak Dien bersama pasukannya terus menerus menyerang Belanda yang menduduki Aceh dan telah menggugurkan suaminya yang pertama maupun yang kedua yaitu Teuku Cek Ibrahim Lamnga dan Teuku Umar. Semangat perjuangannya tak berhenti meskipun telah lanjut usia. Akhirnya ia dibuang ke Sumedang sebagai tahanan politik dan wafat pada tanggal 6 November 1908. Lihat Tim Redaksi Pustaka Timur, *Profil 143 Pahlawan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2009), hlm. 28.

¹⁰ R.A. Kartini berasal dari keluarga ningrat yang lahir di Mayong, Jepara pada 21 April 1879. Ayahnya seorang bupati Jepara bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan ibunya bernama Ngasirah. Setelah menikah dengan Bupati Rembang Raden Adipati Djojo Adiningrat pada 8 November 1903, ia hidup berdampingan dengan suaminya di Rembang dan melaksanakan cita-citanya yaitu menyelenggarakan pendidikan bagi wanita. Ia wafat empat hari setelah melahirkan bayi laki-lakinya yaitu pada 17 September 1903. Lihat Imron Rosyadi, *R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 9, 18.

¹¹ Dewi Sartika lahir di Bandung pada 4 Desember 1884. Ia menjadi pelopor pendidikan wanita yang dikenal dengan Kartini Priangan. Dewi Sartika terdorong niat untuk mendidik kaumnya yang terbelakang lalu berhasil membuka sekolah wanita pertama pada 16 Januari 1904 yang dikenal sebagai *Sekolah Keutamaan Isteri*. Kemudian ia wafat pada tanggal 11 September 1947. Lihat Hassan Shadily dkk, *Ensiklopedia Indonesia 2*, (Jakarta: Ichisar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 805-806.

lain-lain.¹² Sebagian besar tokoh pejuang wanita berasal dari golongan elit baru yang mendapat pendidikan Barat. Selain berusaha memerdekakan diri dari adat yang kolot, golongan elit baru juga ikut serta melakukan perlawanan terhadap kekuasaan asing dalam berbagai cara dan bentuk maupun secara langsung maupun tidak langsung.¹³

Pergerakan wanita di Hindia Belanda kisaran tahun 1908-1920 mulanya hanya berjuang untuk mempertinggi kedudukan sosial. Hak-hak politik tidak menjadi perundingan karena laki-laki juga tidak memilikinya. Paham budi pekerti, keagamaan dan adat masih menjadi hambatan terbesar untuk bertindak ke arah lebih jauh. Alasan utama yang mendorong wanita untuk bergerak ialah faham-faham tentang kedudukan wanita didalam perkawinan dan hidup keluarga. Contohnya seperti kawin paksaan, kebiasaan poligami dari laki-laki serta kekuasaan tidak terbatas dari kaum laki-laki dalam perkawinan.¹⁴

Pergerakan wanita pada umumnya bersifat perorangan dan kelompok-kelompok tertentu yang bertujuan ingin memajukan kerjasama untuk kemajuan wanita maupun masyarakat pada umumnya. Tujuan yang sederhana tersebut merupakan suatu langkah maju dalam proses pembaharuan kemasyarakatan yang sebelumnya tidak terlalu memperhatikan peranan

¹² Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 1.

¹³ Sukanti Suryocondro, *loc.cit.*,

¹⁴ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 19-20.

wanita. Kemudian timbul gagasan-gagasan yang mengarah pada pembentukan perkumpulan-perkumpulan.¹⁵

Corak pergerakan wanita dalam kurun waktu 1908-1920 dapat disebutkan sebagai pergerakan perbaikan kedudukan dalam hidup keluarga dan perkawinan, dan memperluas kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga dengan jalan menambah lapangan pengajaran, memperbaiki pendidikan dan mempertinggi kecakapan-kecakapan wanita yang khusus. Gerak kemajuan ini dilakukan dengan pelan-pelan tidak pernah menyerang. Wanita-wanita pada masa pertama umumnya tidak menentang agama Islam, kaum pria maupun pemerintah jajahan. Selanjutnya mulai bermunculan pergerakan wanita dengan berbagai arah dan tujuan.¹⁶

Kelahiran gerakan feminis di Indonesia dan perjuangan untuk kemerdekaan dari kekangan nilai masyarakat tradisional semakin menyatu dengan kebangkitan nasional. Tujuan pergerakan wanita yang secara sadar ingin memerdekakan diri dari perlakuan adat yang menyebabkan keterbelakangan bagi kehidupan wanita melekat dalam setiap perjuangan. Kondisi wanita yang terbelakang sangat tidak sesuai dengan cita-cita generasi baru sehingga perlu adanya modifikasi dalam masyarakat Indonesia. Permasalahan mendasar tersebut kemudian memunculkan gerakan emansipasi

¹⁵ G.A. Ohorella, Sri Sutjainingsih dan Muchtaruddin Ibrahim, *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 4.

¹⁶ A.K. Pringgodigdo, *op.cit.*, hlm. 21.

individual yang menjadi perkembangan khas dari evolusi modern masyarakat Indonesia.¹⁷

Para aktivis wanita mengawali pergerakan emansipasi di Hindia Belanda pada tahun 1920-an. Gerakan emansipasi secara kelompok ditandai dengan diadakannya kongres perempuan pertama di Yogyakarta pada tahun 1928 yang diikuti oleh berbagai organisasi wanita. Keberagaman organisasi yang terlibat dalam kongres tersebut memperlihatkan semangat berorganisasi kaum wanita yang tinggi. Wanita Indonesia tampaknya ingin memperlihatkan eksistensinya. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi wanita untuk menghentikan dominasi laki-laki dan memperjuangkan kesetaraan gender.¹⁸

Tokoh wanita dari berbagai daerah di Indonesia banyak melakukan upaya perjuangan untuk mewujudkan hak-hak bagi kaum wanita. Tokoh wanita pejuang tersebut berasal dari berbagai golongan terutama kalangan wanita terdidik. Realitasnya perjuangan wanita tersebut belum semuanya dapat terungkap secara tuntas. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pergerakan kaum wanita yang belum diketahui banyak orang adalah Sujatin Kartowijono¹⁹.

¹⁷ Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 1-3.

¹⁸ Lihat kata pengantar Atashendartini Koesoemo Oetoyo-Habsjah dalam buku Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2007), hlm.xi-xii.

¹⁹ Nama kecil Sujatin adalah Sujatin, sedangkan nama Kartowijono disandangnya setelah menikah dengan suaminya yang bernama Pudiarso Kartowijono pada tahun 1932. Untuk penulisan selanjutnya hanya ditulis Sujatin.

Sujatin adalah tokoh yang ingin memajukan pendidikan dan memperjuangkan hak wanita. Sujatin lahir di Desa Kalimener Kabupaten Wates pada 9 Mei 1907. Ayahnya bernama Mahmoed Djojodirono, seorang pegawai *Staatspoorwagen (SS)* pada zaman Hindia Belanda dan ibunya bernama R.A. Kiswari cucu Sumonegoro, bupati Ngawi.²⁰ Keluarga Sujatin cukup terpendang sehingga ia dapat mengenyam pendidikan yang layak. Ia menempuh pendidikan mulai kelas satu di *Hollands Inlandsche School (HIS)*²¹ di Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah. Ketika kelas lima, ia pindah ke *Europeese Lagere Meisjes School (ELS)*²² di Yogyakarta dan meneruskan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)*²³. Kemudian Sujatin masuk di sekolah guru yang baru dibuka di Yogyakarta.²⁴

²⁰ Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah, 1991), hlm. 60.

²¹ *Hollands Inlandsche School (HIS)* adalah sekolah perubahan dari Sekolah Kelas I yang terjadi pada 1914 dan merupakan bagian dari sekolah Belanda. Badan-badan swasta kemudian juga mendirikan HIS antara lain Muhammadiyah, Yayasan Netral dan Zending. Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982), hlm. 60.

²² *Europeese Lagere Meisjes School (ELS)* mulanya bertujuan agar sama dengan sekolah di Belanda. Tujuan utamanya adalah mengembangkan dan memperkuat kesadaran nasional di kalangan keturunan Belanda, kebanyakan Indo Belanda termasuk anak-anak yang lahir dari hubungan tidak legal. Kurikulum dan standar sekolah ini sama dengan sekolah-sekolah di negeri Belanda. Lihat Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jemmars Bandung, 1983), hlm. 90.

²³ *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)* merupakan sekolah kelanjutan dari HIS yang sering disebut SMP. Mulo dibuka secara resmi pada tahun 1914. Di beberapa sekolah rendah Belanda dibuka kursus MULO sejak 1903 dengan memberikan pelajaran lanjutan sebagai kelanjutan sekolah rendah Belanda. Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982), hlm. 65-66.

Sujatin sangat mengagumi sosok ayahnya yang menggemari tamasya, bacaan serta olahraga serta aktif mendirikan perkumpulan sehingga menjadi contoh bagi kehidupan Sujatin.²⁵ Ketika masih di kalangan pelajar, Sujatin gemar membaca surat-surat R.A. Kartini, *Door Duistenis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang) yang ternyata menginspirasi dirinya untuk melanjutkan perjuangan R.A. Kartini. Sejak remaja, Sujatin telah menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor penting bagi kemandirian wanita. Selain itu, ia berkeyakinan bahwa seorang ibu yang berpendidikan akan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik.²⁶

Sujatin mengawali langkah mewujudkan cita-citanya dengan mengikuti organisasi *Jong Java*²⁷ dan menjadi pengurus Bagian Putri ketika usia remaja. Sujatin mulai berperan aktif menulis di majalah *Jong Java* yang mencoba

²⁴ Sujatin Kartowijono, *Mencari Makna Hidupku*, (Jakarta Timur: Sinar Harapan, 1983), hlm. 19-35.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 12-13.

²⁶ Irna H.N. Hadi Soewito, *Wanita Pejuang*, (Jakarta: Paguyuban Wanita Pejuang, 2005), hlm. 384.

²⁷ *Jong Java* merupakan perkembangan dari perkumpulan Tri Koro Darmo (Tiga Tujuan Mulia) yang lahir sebagai perkumpulan pemuda yang pertama. Perkumpulan ini berdiri di Jakarta pada tanggal 7 Maret 1915 di gedung perkumpulan Budi Utomo. Sebagian besar anggotanya merupakan murid-murid sekolah menengah asal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tujuan perkumpulan ini adalah membangunkan suatu persatuan Jawa-Raya yang akan dicapai melalui suatu ikatan yang baik diantara murid-murid sekolah menengah bangsa Indonesia, berusaha menambah kepandaian anggota-anggota dan menimbulkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri. A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 21.

mengemukakan gagasan menuntut keadilan wanita.²⁸ Sujatin menganggap pentingnya menyatukan seluruh wanita Indonesia seiring dengan pengalaman berorganisasinya. Ketika berumur 21 tahun, Sujatin telah berinisiatif untuk mempertemukan seluruh wanita Indonesia dengan mendatangi beberapa ibu kalangan atas seperti Nyi Hajar Dewantara²⁹. Sujatin dari Putri Indonesia³⁰ dipilih sebagai ketua pelaksana Kongres Perempuan Pertama di Yogyakarta pada kesempatan tersebut.³¹

Sujatin memegang suatu peranan penting dalam pergerakan wanita sejak penjajahan hingga pasca kemerdekaan. Kenyataannya nama Sujatin Kartowijono tidak begitu terkenal dan peranannya jarang diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Peranan dan kegigihan perjuangan Sujatin Kartowijono kurang diekspose dalam masyarakat secara luas. Hal ini merupakan sebuah ketidakadilan dalam pengetahuan padahal gigihnya

²⁸ Irna H.N. Hadi Soewito, *op.cit.*, hlm. 385.

²⁹ Nyi Hajar Dewantara atau Raden Ajeng Sutartinah adalah cucu dari Sri Paku Alam III yang lahir pada 14 September 1890. Suaminya bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara. Hingga akhir hayatnya Nyi Hajar Dewantara menjabat sebagai Pemimpin Umum Persatuan Taman Siswa dan menghembuskan nafas terakhirnya pada 16 April 1971. Lihat H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 11-13.

³⁰ Putri Indonesia merupakan bagian putri dari perkumpulan Pemuda Indonesia. Pemuda Indonesia sendiri awalnya didirikan oleh *Algemeene Studie Club* di Bandung pada 10 Maret 1927 dengan nama "Jong Indonesie" dan pada bulan Desember 1927 berganti nama menjadi Pemuda Indonesia. Putri Indonesia didirikan di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun KOWANI: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 70.

³¹ *Ibid.*, hlm. 386.

perjuangan dari Sujatin sangat mempengaruhi kondisi wanita pada masa berikutnya. Kajian perjuangan Sujatin tentu diharapkan dapat menginspirasi dan menggugah hati pembacanya terutama generasi wanita selanjutnya agar tetap gigih mempertahankan dan menjaga martabat wanita serta mampu memunculkan semangat untuk melanjutkan cita-cita dari pejuang wanita yang belum terealisasi.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dan perjuangan gerakan wanita dari masa pergerakan nasional hingga masa kemerdekaan belum direkonstruksi maupun dianalisis secara tuntas melalui metode sejarah kritis, maka peneliti tertarik mengkaji Peranan Sujatin Kartowijono dalam Pergerakan Kaum Wanita³² Tahun 1922-1983. Tahun 1922 merupakan tahun Sujatin mulai mengikuti organisasi *Jong Java* dan aktif menulis di majalah *Jong Java* yang menyampaikan gagasannya untuk menuntut keadilan bagi kaum wanita, sedangkan tahun 1983 merupakan tahun meninggalnya Sujatin. Sejak remaja hingga masa tuanya Sujatin telah berperan aktif dalam berbagai organisasi

³² Arti kata “wanita” dan “perempuan” sampai sekarang belum ada ketetapan penggunaan kata mana yang lebih baik. Akar kata “wanita” berasal dari bahasa Sanskerta “wan”. Kata “wan” dalam bahasa Inggris menjadi “want” dan “wun” (schen) dalam bahasa Jerman yang memiliki arti “like”, “wish”, “desire”, “aime” yang diartikan menjadi “who is being wanted” atau seseorang yang dibutuhkan. Kata wanita kemudian mengalami perkembangan yaitu disamping kata wanita muncul istilah wanita karier yaitu wanita berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran). Sedangkan kata “perempuan” merupakan serapan kata “parpuanta” yang dapat ditemukan dalam prasasti Gandasuli (Kedu). Kata perempuan tersebut memiliki arti “yang dipertuan” atau “yang dihormati” (empu=gelar kehormatan yang berarti “tuan”). Perkembangannya kata perempuan memiliki konotasi yang lebih rendah dari kata wanita seperti dapat dilihat dari adanya istilah perempuan geladak, perempuan jalan, perempuan nakal, perempuan jalang. Sebab itulah penulis cenderung menggunakan kata wanita walaupun kata perempuan tidak dapat dihilangkan dalam penelitian ini. Gadis Arivia dkk, Kamus, *Jurnal Perempuan*, Edisi-1, Agustus-September 1996, hlm. 59.

wanita, memajukan pendidikan, serta menyumbangkan pemikiran-pemikirannya untuk memperjuangkan hak-hak wanita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Sujatin Kartowijono?
2. Bagaimana peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan wanita pada masa kolonial tahun 1922-1945?
3. Bagaimana peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan wanita pasca kemerdekaan tahun 1946-1983?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus meliputi sebagai berikut ini.

1. Tujuan Umum
 - a. Melatih diri untuk mempraktekkan metodologi penelitian dan historiografi yang diperoleh peneliti selama mengikuti perkuliahan untuk menghasilkan karya penelitian sejarah.
 - b. Melatih daya pikir yang analistis, kritis, sistematis dan objektif terhadap fenomena yang terjadi dimasa lampau.
 - c. Menambah wawasan historis dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Sujatin Kartowijono.

- b. Untuk mengetahui peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan wanita pada masa kolonial tahun 1922-1945.
- c. Untuk mengetahui peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan wanita pasca kemerdekaan tahun 1946-1983.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri atas manfaat bagi pembaca dan manfaat bagi penulis, yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi pembaca

- a. Mengetahui tentang peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita tahun 1922-1983.
- b. Memberikan tambahan wawasan tentang sejarah pergerakan wanita di Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi penulis

- a. Penelitian ini sebagai tugas akhir skripsi.
- b. Dapat dijadikan tolok ukur kemampuan peneliti dalam penelitian karya ilmiah dan sebagai wadah untuk melatih diri terhadap penelitian sejarah secara analitis, kritis, sistematis serta objektif.
- c. Menambah wawasan mengenai peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan wanita sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.³³ Tujuan dari kajian pustaka yaitu agar peneliti mampu memperoleh data-data dan informasi yang lengkap mengenai peristiwa yang dikaji. Selain itu, kajian pustaka dimaksudkan untuk menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Latar belakang kehidupan dan keluarga Sujatin Kartowijono dapat dikaji melalui buku *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama* karya Suratmin dkk. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah pada tahun 1991. Buku ini menjelaskan bahwa Sujatin lahir di Desa Kalimenur Kabupaten Wates pada 9 Mei 1907. Ayahnya bernama Mahmoed Djojodirono salah seorang cucu Ario Tumenggung Djojodirono, bupati pertama Mojokerto. Sedangkan ibunya bernama R.A. Kiswari cucu dari Sumonegoro, bupati Ngawi. Sujatin merupakan anak ke empat dari lima bersaudara. Riwayat kehidupan Sujatin secara garis besarnya juga dibahas pada buku *Wanita Pejuang* karya Irna H.N. Hadi Soewito yang diterbitkan di Jakarta oleh Paguyuban Wanita Pejuang tahun 2005. Buku ini membahas bahwa Sujatin sejak kecil gemar membaca buku terutama surat-surat R.A. Kartini sehingga ia bercita-cita melanjutkan perjuangan R.A. Kartini.

³³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2013), hlm. 3.

Latar pendidikan dari Sujatin Kartowijono dapat ditelusuri melalui buku *Mencari Makna Hidupku* yang dikisahkan oleh Sujatin Kartowijono. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Sinar Harapan pada tahun 1983 di Jakarta Timur. Buku ini menjelaskan tentang kehidupan Sujatin Kartowijono sejak masih anak-anak sampai ia dewasa. Sehingga dapat diketahui bahwa Sujatin menempuh pendidikan mulai kelas satu di *Hollands Inlandsche School (HIS)* di Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah dan menamatkan pendidikannya pada sekolah guru di Yogyakarta. Selain itu buku ini membahas riwayat kehidupan dan peranan yang telah dilakukan oleh Sujatin dari masa kolonial hingga pasca kemerdekaan.

Awal karir pergerakan dari Sujatin dapat dikaji pada buku yang ditulis oleh Pantia Pembuat Buku dengan judul *80 Tahun KOWANI; Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia* yang diterbitkan oleh PT Sinar Pustaka Harapan Jakarta pada tahun 2009. Buku ini membahas gambaran organisasi pertama yang didirikan Sujatin bersama kawan-kawannya yaitu Putri Indonesia maupun organisasi-organisasi wanita yang berkembang pada waktu itu. Keputusan-keputusan kongres yang melibatkan partisipasi aktif dari Sujatin dan rekan-rekannya dalam memperjuangkan hak kaum wanita dibahas pula dalam buku tersebut.

Pengalaman perjuangan Sujatin juga dijelaskan pada tulisan Sujatin Kartowijono yang termuat dalam buku *Sumbangsihku Bagi Pertiwi (Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran) buku I* susunan Ny. Lasmidjah Hardi. Buku ini diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya di Jakarta Pusat pada

tahun 1982. Karya tulis tersebut menggambarkan secara ringkas tentang latar belakang keluarga, keaktifan kegiatan organisasi Sujatin, upaya perjuangan Sujatin, serta kehidupan pribadi Sujatin.

Selain itu, perkembangan dan pencapaian dari kongres wanita dari masa kolonial hingga masa kemerdekaan juga dapat ditelaah dari buku Nani Soewondo yang berjudul *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat* yang diterbitkan oleh Timun Mas di Jakarta pada tahun 1968. Buku ini berisi kondisi wanita Indonesia dan pergerakan kaum wanita dalam menghadapi permasalahannya. Kajian penting yang termuat dalam buku ini yaitu mengenai perkembangan kongres wanita dari masa ke masa maupun hasil keputusannya yang berpengaruh bagi perjuangan Sujatin selanjutnya.

Kiprah dan pemikiran Sujatin dalam organisasi pergerakan kaum wanita dapat dikaji melalui buku *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia* karya Ny. Sujatin Kartowijono yang diterbitkan oleh Yayasan Idayu pada 1982. Buku ini berisi tentang ceramah-ceramah Sujatin yang mengemukakan sejarah pergerakan wanita Indonesia termasuk kiprah perjuangan dan pengabdian diri sepenuhnya kepada peningkatan derajat kaum wanita Indonesia. Kronik perjalanan Sujatin dicantumkan pula dalam buku tersebut.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi merupakan usaha merekonstruksi dari fakta-fakta yang diperoleh dari data yang sudah dianalisis secara kritis dalam menghasilkan

analisis sintesis secara menyeluruh.³⁴ Adanya suatu historiografi yang relevan sangat diperlukan dalam penelitian agar menghasilkan karya yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan karena adanya sumber pembanding. Historiografi yang relevan berisi tentang kajian-kajian historis pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan adanya persamaan tema.

Historiografi yang relevan atas penelitian ini yaitu skripsi yang berjudul *Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 Di Yogyakarta*. Skripsi tersebut ditulis oleh Winingsari Trimurtini dari mahasiswa Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 yang membahas pelaksanaan dan proses perkembangan kongres perempuan secara menyeluruh sebagai pergerakan wanita di Indonesia mulai dari struktur organisasinya hingga hasil keputusannya. Penelitian tersebut dapat dijadikan historiografi yang relevan karena terdapat penggambaran peran dari beberapa tokoh kongres yang salah satunya adalah Sujatin. Perbedaannya dengan skripsi peneliti yaitu kajian pada skripsi Winingsari hanya mengungkap sedikit peran Sujatin dalam kongres dan terfokus pada kongres perempuan sedangkan skripsi ini secara khusus terfokus pada peranan salah satu tokoh kongres yaitu Sujatin.

Historiografi yang relevan lainnya yaitu skripsi Galuh Ambar dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010 yang berjudul *Gerakan Perempuan Indonesia dalam Konstelasi Politik 1950-an: Studi PERWARI*. Penelitian sejarah tersebut membahas tentang Organisasi

³⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 18.

Perwari yang pada awalnya merupakan organisasi non-politik dan cenderung bergerak untuk perbaikan di bidang pendidikan. PERWARI kemudian melakukan perubahan aktivitas pergerakan yang mengarah pada dunia politik pada periode 1950-an. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai sumber yang relevan karena PERWARI merupakan salah satu organisasi tempat Sujatin Kartowijono berperan aktif dalam pendiriannya serta perkembangannya. Perbedaannya dengan skripsi yang sekarang ini adalah skripsi sebelumnya penekanannya pada perkembangan PERWARI sedangkan penekanan dalam skripsi kali ini terfokus pada salah satu tokoh dari PERWARI yaitu Sujatin Kartowijono.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah atau historis. Metode sejarah berkaitan dengan aturan serta prinsip yang sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif dan menilai secara kritis yang disajikan dalam bentuk tulisan.³⁵ Lima tahap metode sejarah menurut Kuntowijoyo yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti berikut.

1. Pemilihan Topik

Tahap awal dalam melakukan penelitian maupun penulisan yaitu menentukan topik. Penentuan topik menurut Kuntowijoyo sebaiknya dipilih berdasarkan dua syarat yaitu kedekatan emosional dan kedekatan

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2003), hlm. 30.

intelektual.³⁶ Ketersediaan sumber-sumber dan bahan penelitian juga perlu diperhatikan agar hasil tulisan dapat dipertanggungjawabkan dan dijamin keabsahannya. Selain itu, pembacaan sumber primer maupun sekunder juga diperlukan untuk memberi lingkup penelitian dan menentukan tema atau topik yang dipilih layak dikerjakan atau tidak.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti sejarah perjuangan dari tokoh wanita sehingga memilih topik tentang peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita tahun 1922-1983. Tokoh tersebut sejak remaja hingga akhir hayatnya telah mengabdikan diri untuk memperjuangkan keadilan hak bagi kaum wanita sehingga dapat memberi teladan dan inspirasi bagi generasi penerusnya. Pengkajian topik ini juga bermaksud untuk menghilangkan pandangan bahwa sejarah berpusat pada laki-laki.

2. Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)

Pengumpulan sumber atau heuristik yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah maupun evidensi sejarah.³⁸ Sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi seperti catatan, tradisi lisan, runtunan atau

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 70.

³⁷ Suhartono .W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 58.

³⁸ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 153.

bekas-bekas bangunan prehistori, serta inskripsi kuno.³⁹ Sumber data atau data sejarah ada dua macam menurut bahannya yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (*artifact*). Dokumen dapat berupa surat-surat, notulen dan kontrak kerja sedangkan *artifact* berupa foto-foto, bangunan dan alat-alat. Sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dan sumber kuantitatif berupa angka-angka juga dapat menjadi sumber sejarah dalam penelitian.⁴⁰

Proses pengumpulan sumber dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap ini peneliti harus mencari data untuk mencukupi kebutuhan dalam penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan sumber dokumen yang didapatkan dari berbagai tempat seperti perpustakaan, museum, yayasan, serta kantor arsip.

Tempat yang sudah peneliti kunjungi untuk pencarian data antara lain Laboratorium Program Studi Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Grahatama Pustaka Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Bantul, Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia (Mandala Bhakti Wanitatama), Perpustakaan Kolese Santo Ignatius, *Jogja Library Center*, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Republik

³⁹ *Ibid.*, hlm. 30.

⁴⁰ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 73-76.

Indonesia, Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia serta Yayasan Panti Wanita Trisula Perwari Jakarta. Perpustakaan dan museum wanita menjadi tujuan tempat utama dalam mengumpulkan data. Setelah kunjungan ke perpustakaan dan museum wanita tersebut, peneliti menemukan beberapa sumber yang dapat dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sumber-sumber tulisan dan lisan diperoleh dapat dikategorikan sebagai berikut ini.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.⁴¹ Peneliti menemukan beberapa sumber primer diantaranya adalah sebagai berikut.

– Sujatin Kartowijono. (1983). *Mencari Makna Hidupku*. Jakarta Timur: Sinar Harapan.

Sujatin Kartowijono. (1983). “Ny. Sujatin Kartowijono: Tokoh Pergerakan Wanita Indonesia” dalam Lasmidjah Hardi (Ed). *Sumbangsihku Bagi Pertiwi Buku I*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, hlm. 231-254.

Sujatin Kartowijono. (1982). *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Suara Merdeka. “Pendiri Perwari Tutup Usia”, tertanggal Jumat pahing, 2 Desember 1983.

Suara Rakyat, “PERWARI Se-Indonesia Akan Berdemonstrasi Minta PP No. 19 Dicabut”, tertanggal Selasa Pon, 15 Desember 1953.

⁴¹ Louis Gottschalk a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 43.

Suara Rakyat, “Tuntutan PERWARI yang Menjamin Kebahagiaan” tertanggal Rabu Wage, 16 Desember 1953.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.⁴² Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini terdiri atas berikut ini.

Blackburn, Susan a.b. Koesalah Soebagyo Toer. (2007). *Kongres Perempuan Pertama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV.

Irna H.N. Hadi Soewito. (2005). *Wanita Pejuang*. Jakarta: Paguyuban Wanita Pejuang.

Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). (1978). *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nani Soewondo. (1968). *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Timun Mas.

Ohorella, G.A., Sri Sutjjaningsih dan Muchtaruddin Ibrahim. (1992). *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

Panitia Pembuat Buku. (2009). *80 Tahun KOWANI; Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*. Jakarta: Sinar Pustaka Harapan.

Sukanti Suryocondro. (1984). *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

Suratmin dkk. (1991). *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah.

⁴² *Ibid.*, hlm. 43.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan sumber dan berhasil mendapatkan sumber yang dapat dipergunakan untuk penelitian, langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.⁴³ Pengujian sumber dilakukan dengan membandingkan data yang satu dengan data lainnya baik sumber primer maupun sumber sekunder serta dengan membandingkan dengan penelitian yang telah ada. Kritik sumber terdiri dari dua jenis yaitu kritik eksternal (luar) dan kritik internal (dalam). Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.⁴⁴

Kritik eksternal dalam penelitian ini contohnya terkait dengan perbedaan nama Sujatin dalam beberapa buku. Pertama, buku karya Sujatin Kartowijono yang berjudul *Mencari Makna Hidupku* menyebutkan Sujatin Kartowijono. Kedua, penyebutan nama yang sama juga terdapat pada buku karya Sujatin Kartowijono yang berjudul *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia* dan buku karya Suratmin dkk yang berjudul *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Selanjutnya buku

⁴³ Suhartono .W. Pranoto, *op.cit.*, hlm. 35.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 36-37.

karya Nani Soewondo yang berjudul *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat* menuliskan Soejatien Kartowijono. Sedangkan buku karya Irna H.N. Hadi Soewito yang berjudul *Wanita Pejuang* menuliskan Suyatin Kartowiyono. Pada kritik eksternal, peneliti cenderung memilih menggunakan nama Sujatin Kartowijono karena sesuai dengan otentisitas dari sumber primer.

Kemudian contoh kritik internal yang menitikberatkan pada kredibilitas isi dokumen dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan isi dari buku terjemahan dari Susan Blackburn yang berjudul *Kongres Perempuan Pertama* menuliskan bahwa susunan Panitia Kongres Perempuan Indonesia ke I di Yogyakarta tanggal 22 Desember 1928 yaitu R.A. Soekonto sebagai Ketua, Nyi Hajar Dewantara sebagai Wakil Ketua dan Sujatin sebagai Sekretarisnya. Sedangkan pada buku karya Sujatin Kartowijono yang berjudul *Mencari Makna Hidupku* dan buku dari Suratmin dkk yang berjudul *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama* menuliskan bahwa susunan Panitia Kongres Perempuan Indonesia ke I meliputi R.A. Soekonto sebagai Ketua, Nyi Hajar Dewantara sebagai Wakil Ketua dan Sujatin sebagai Ketua Pelaksana. Setelah melakukan kritik internal, peneliti menitikberatkan penggunaan isi yang sama dengan yang dituliskan oleh beberapa sumber yang relevan yaitu Sujatin sebagai Ketua Pelaksana dalam panitia Kongres Perempuan Pertama.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan informasi atau fakta-fakta yang telah diverifikasi. Dalam hal ini peneliti harus berpikir logis dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu sejarah. Beberapa data yang telah diverifikasi dengan uji kelayakannya selanjutnya diinterpretasikan. Interpretasi dapat dilakukan dengan menganalisis (menguraikan) dan sintesis (penyatuan) agar dapat ditarik kesimpulannya.⁴⁵ Proses tersebut akan menghasilkan suatu pendapat yang saling berhubungan dan sesuai dengan fakta yang ada.

5. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan terakhir untuk menyajikan data ke dalam bentuk kisah sejarah. Penyajian kisah sejarah harus memperhatikan aspek kronologis.⁴⁶ Penyusunan secara kronologis maksudnya sesuai urutan waktu dalam periode-periode waktu agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu hal penting dan utama dalam menuliskan sejarah yaitu dengan menyertakan sumber dan data yang relevan agar hasil penelitian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah.

Penulisan sejarah dalam penelitian ini berusaha untuk mengetahui peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita tahun 1922-1983.

⁴⁵ Suhartono. W. Pranoto. *op.cit.*, hlm. 56.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 80.

H. Pendekatan Penelitian

Seluruh tulisan sejarah pada dasarnya melibatkan penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka relatif panjang (aspek diakronis) dan melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat maupun politik (aspek sinkronis) sehingga pendekatan ilmu-ilmu sosial pasti digunakan dalam penelitian sejarah.⁴⁷ Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yaitu dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya.⁴⁸ Pendekatan yang dapat diterapkan sebagai ilmu bantu penelitian “Peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita tahun 1922-1983” adalah sebagai berikut ini.

1. Pendekatan Gender

Pendekatan gender sangat penting digunakan untuk mengkaji sejarah wanita. Konsep gender sendiri adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁴⁹ Istilah gender berbeda dengan istilah perempuan dan laki-laki yang sifatnya biologis, tetapi gender merujuk pada sekumpulan aturan, tradisi, dan hubungan sosial-budaya yang menentukan kategori “feminin”

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 89.

⁴⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), hlm. 4.

⁴⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8.

dan “maskulin”.⁵⁰ Menurut teori *Feminisme Liberal*, laki-laki dan perempuan sebagai konstruk sosio-ekonomi dan kultural dibanding sebagai hasil dari suatu biologi abadi sehingga perlu menekankan kesetaraan kesempatan bagi perempuan di semua bidang.⁵¹ Teori tersebut sesuai dengan pandangan Sujatin Kartowijono. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mendekati haluan feminim dari Sujatin Kartowijono yang membuatnya memilih berjuang untuk meningkatkan derajat kaum wanita baik melalui pengabdian memajukan pendidikan, organisasi wanita maupun tulisan mengenai gagasannya.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji misalnya golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lainnya.⁵² Pendekatan sosiologi perlu digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji kelas sosial atau latar belakang keluarga Sujatin Kartowijono serta fenomena sosial seperti apa yang terjadi di lingkungannya sehingga membuat Sujatin Kartowijono melakukan pergerakan kaum wanita sejak remaja hingga akhir hayatnya. Teori

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 129.

⁵¹ Chris Barker a.b. Nurhadi, *Cultural Studies; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 239.

⁵² Sartono Kartodirdjo, *loc.cit.*,

Behavioral Sociology memusatkan perhatiannya pada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor.⁵³ Oleh sebab itu, segala sesuatu yang menyangkut tokoh dan lingkungannya penting dikaji melalui pendekatan sosiologi agar diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perjuangan Sujatin Kartowijono.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan penggambaran isi penelitian. Sistematika pembahasan dalam skripsi peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita 1922-1983 adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian, pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan. Bagian pendahuluan merupakan landasan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Bab II Latar Belakang Kehidupan Sujatin Kartowijono

Bab ini membahas mengenai latar belakang kehidupan keluarga serta latar pendidikan dari Sujatin Kartowijono.

⁵³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 73.

Bab III Peranan Sujatin Kartowijono pada Masa Kolonial tahun 1922-1945

Bab ini membahas tentang peran Sujatin Kartowijono dalam berbagai organisasi perjuangan wanita pada kurun waktu 1922-1945 seperti dengan mengawali karirnya melalui *Jong Java*, Putri Indonesia, Kongres Perempuan, serta peranan pada masa pendudukan Jepang.

Bab IV Peranan Sujatin Kartowijono Pasca Kemerdekaan Tahun 1946-1983

Bab ini menjelaskan kiprah Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita pasca kemerdekaan seperti aktif dalam organisasi WANI, PERWARI yang kemudian menjadi KOWANI, menjadi Kepala Urusan Pendidikan Wanita Jawatan Pendidikan dan Kebudayaan, menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat, menjadi konsultan Departemen Sosial RI, serta menjadi Ketua Seksi Wanita pada persatuan Werdatama RI Pusat. Selain itu, bab ini membahas mengenai akhir perjalanan dari Sujatin Kartowijono yang meninggal pada tahun 1983.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Bagian kesimpulan mengemukakan secara singkat, padat dan jelas atas jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Daftar pustaka berisi referensi-referensi yang digunakan dalam penyusunan penelitian, serta lampiran merupakan dokumen-dokumen pendukung yang menguatkan hasil penelitian.